



KEMAMPUAN MENULIS TEKS NARASI DENGAN METODE *MIND MAPPING* PADA SISWA KELAS XI SMK NEGERI 8 KUPANG

Arwadi Talan¹, Karus M. Margareta², Dian Sari A. Pekuwali³

arwaditalan16@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada kemampuan menulis teks narasi siswa kelas XI SMK Negeri 8 Kupang dengan menggunakan metode *mind mapping*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menulis teks narasi dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan teks narasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori menulis, karena aspek yang dianalisis berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengembangkan ide, menyusun alur cerita, serta menggunakan unsur kebahasaan secara tepat melalui hasil tulisan siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas XI TJKT 3 SMK Negeri 8 Kupang dengan jumlah subjek sebanyak 26 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes unjuk kerja berupa tugas menulis teks narasi berdasarkan *mind mapping* yang dibuat oleh siswa. Analisis data dilakukan dengan menelaah struktur teks narasi yang meliputi orientasi, komplikasi, dan resolusi, serta kaidah kebahasaan yang mencakup penggunaan kata kerja aksi, kata kerja mental, keterangan waktu dan tempat, kata hubung kronologis, sudut pandang, serta kohesi dan koherensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks narasi siswa kelas XI TJKT 3 SMK Negeri 8 Kupang berada pada kategori cukup baik dengan nilai rata-rata sebesar 77,56. Sebanyak 16 siswa atau 61,54% dinyatakan tuntas, sedangkan 10 siswa atau 38,46% belum mencapai ketuntasan. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis teks narasi siswa kelas XI SMK Negeri 8 Kupang dengan menggunakan *mind mapping* secara umum tergolong cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan.

Kata kunci: kemampuan, menulis, teks narasi, *mind mapping*.

ABSTRACT

This research focuses on the narrative writing ability of eleventh-grade students at SMK Negeri 8 Kupang using the mind mapping method. The purpose of this study is to describe students' ability in writing narrative texts by paying attention to the structure and linguistic features of narrative texts. The theory applied in this research is writing theory, as the aspects analyzed relate to students' ability to develop ideas, organize story plots, and use appropriate linguistic elements through their written work. The research method used is descriptive qualitative. This study was conducted on 26 students of class XI TJKT 3 at SMK Negeri 8 Kupang. The data were collected through a performance test in the form of a narrative writing task based on mind mapping created by the students. Data analysis focused on the narrative text structure, including orientation, complication, and resolution, as well as linguistic features such as the use of action verbs, mental verbs, time and place adverbs,



chronological conjunctions, point of view, and cohesion and coherence. The results show that the narrative writing ability of students is categorized as fairly good, with an average score of 77.56. A total of 16 students or 61.54% achieved mastery, while 10 students or 38.46% did not meet the minimum mastery criteria. Based on these findings, it can be concluded that the narrative writing ability of eleventh-grade students at SMK Negeri 8 Kupang using mind mapping is generally fairly good, although several aspects still need improvement.

Keywords: *ability, writing, narrative text, mind mapping.*

PENDAHULUAN

Kemampuan menulis narasi merupakan keterampilan berbahasa yang berperan penting dalam pengembangan berpikir kreatif dan kritis. Kegiatan menulis narasi menuntut siswa untuk menata gagasan secara logis, mengembangkan imajinasi, serta mengekspresikan pengalaman dan ide dalam bentuk tulisan. Banyak siswa belum mampu menulis narasi secara baik karena kesulitan mengembangkan ide, menyusun alur cerita, dan memilih diksi yang tepat. Oemar Hamalik (2010:79) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang harus diintegrasikan dalam setiap proses pembelajaran. Guru berperan membimbing siswa agar tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan secara praktis, termasuk dalam keterampilan menulis. Hasil observasi di kelas XI SMK Negeri 8 Kupang menunjukkan beberapa kendala. Siswa belum mampu mengembangkan ide utama secara terarah, alur cerita cenderung datar, serta pilihan kata dan gaya bahasa masih terbatas. *Mind mapping* menjadi salah satu teknik yang relevan untuk mengkaji kemampuan menulis narasi siswa. Teknik ini membantu pengorganisasian ide melalui pemetaan visual yang sistematis. Tony Buzan memperkenalkan *mind mapping* sebagai wujud *radiant thinking*, yaitu kemampuan mengembangkan satu ide utama menjadi cabang-cabang gagasan yang saling berkaitan. Melalui penerapan *mind mapping*, peneliti dapat menilai sejauh mana siswa mampu menuangkan gagasan secara terstruktur dan memahami hubungan antargagasan dalam tulisan narasi mereka.

Tarigan dalam Muchlisoh (1996:257) menegaskan bahwa keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikembangkan selain menyimak, berbicara, dan membaca. Keterampilan ini memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir logis dan sistematis. Guru perlu mengetahui tingkat kemampuan menulis narasi siswa agar strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Penelitian ini berfokus pada analisis kemampuan menulis narasi siswa dengan menggunakan *mind mapping* sebagai media bantu. Kajian ini bertujuan memberikan gambaran tentang kemampuan siswa dalam mengembangkan ide, menyusun alur cerita, serta menggunakan unsur kebahasaan secara efektif dalam penulisan narasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengangkat judul Kemampuan Menulis Teks Narasi dengan Metode *Mind Mapping* Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 8 Kupang.

TEORI MENULIS

Menulis merupakan proses berpikir aktif yang melibatkan keterampilan kognitif, linguistik, dan retorik dalam menyusun serta menyampaikan ide. Hyland (2019:10-20) menyatakan bahwa menulis tidak hanya sekadar menghasilkan teks, tetapi merupakan tindakan sosial yang melibatkan penulis, pembaca, konteks, dan tujuan komunikasi. Aktivitas



menulis menuntut pemahaman terhadap struktur bahasa serta strategi komunikasi yang sesuai agar pesan dapat diterima secara efektif oleh pembaca. Richards dan Renandya (2020:310-320) mengungkapkan bahwa proses menulis mencakup perencanaan, pengorganisasian gagasan, pengembangan paragraf, dan penyuntingan teks secara berulang. Kegiatan ini menuntut penguasaan kaidah kebahasaan, logika penyampaian, serta kesadaran terhadap audiens yang dituju. Penggunaan strategi yang tepat dalam menulis berperan besar dalam keberhasilan komunikasi tulis. Melalui kegiatan menulis, seseorang dilatih untuk berpikir reflektif, sistematis, dan kritis terhadap topik yang diangkat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan menggambarkan kemampuan menulis narasi siswa dengan memanfaatkan *mind mapping* sebagai sarana pengorganisasian ide. Penelitian difokuskan pada pendeskripsian hasil tulisan siswa yang menunjukkan kemampuan dalam mengembangkan gagasan, membangun alur, dan menggunakan unsur kebahasaan secara tepat. Bogdan dan Taylor (1975:5) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini menekankan pemahaman terhadap fenomena secara holistik melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Moleong (2017:6) menegaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami makna di balik tindakan dan hasil karya manusia dalam konteks tertentu secara mendalam.

Sugiyono (2018:9) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan fakta yang ditemukan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Pendekatan ini menitikberatkan pada interpretasi terhadap hasil kerja siswa sesuai dengan konteks pembelajaran yang terjadi secara alami. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran faktual dan mendalam mengenai kemampuan menulis narasi siswa kelas XI SMK Negeri 8 Kupang melalui pemanfaatan *mind mapping*.

HASIL

1. Kemampuan Siswa SMK Negeri 8 Kupang dalam Menulis Teks Narasi Berdasarkan Struktur Teks Narasi

No	Kode Nama Siswa	Aspek yang Dinilai			Total Skor	Nilai	Keterangan	
		Orientasi	Komplikasi	Resolusi			T	TT



1	AB	4	3	1	8	66,7		Tidak Tuntas
2	PKS	3	3	3	9	75	Tuntas	
3	AK	3	2	3	8	66,7		Tidak Tuntas
4	EAB	3	3	2	8	66,7		Tidak Tuntas
5	MT	3	3	2	8	66,7		Tidak Tuntas
6	JVM	4	3	4	11	91	Tuntas	
7	RAS	4	1	1	6	50		Tidak Tuntas
8	LMK	4	4	4	12	100	Tuntas	
9	GCRB	3	4	3	10	83,3	Tuntas	
10	MRB	3	3	2	8	66,7		Tidak Tuntas
11	BOM	4	3	2	9	75	Tuntas	
12	PKD	4	3	1	8	66,7		Tidak Tuntas
13	YJ	4	4	3	11	91,7	Tuntas	
14	SDT	4	3	4	11	91,7	Tuntas	
15	JD	4	3	4	11	91,7	Tuntas	
16	AA	4	3	3	10	83,3	Tuntas	
17	DP	2	1	1	4	33,3		Tidak Tuntas
18	YSN	4	1	2	7	58,3		Tidak Tuntas
19	MJN	4	4	4	12	100	Tuntas	
20	MYN	4	4	3	11	91,7	Tuntas	
21	YYMTW	3	2	1	6	50		Tidak Tuntas



22	ASA	4	4	3	11	91,7	Tuntas	
23	AF	3	4	3	10	83,3	Tuntas	
24	AN	3	3	3	9	75	Tuntas	
25	JBM	3	3	3	9	75	Tuntas	
26	WM	4	4	4	12	100	Tuntas	

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa terdapat 16 siswa yang mampu menulis teks narasi sesuai struktur dengan perolehan nilai 75–100. Siswa tersebut adalah PKS, JVM, LMK, GCRB, BOM, YJ, SDT, JD, AA, MJN, MYN, ASA, AF, AN, JBM, WM. Kelompok siswa yang belum mencapai kemampuan menulis teks narasi sesuai dengan struktur secara baik berjumlah 10 orang dengan nilai di bawah 75, yaitu AB, AK, EAB, MT, RAS, MRB, PKD, DP, YSN, YYMTW.

KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas XI di SMK Negeri 8 Kupang ditetapkan pada angka 75 sehingga siswa dinyatakan mampu apabila mencapai nilai minimal tersebut. Tabel 4.1 juga memuat rumus yang digunakan untuk menentukan kategori siswa yang mampu dan tidak mampu menulis teks narasi.

$$\text{Persentase kemampuan} = \frac{\text{Jumlah siswa yang mampu} \times 100\%}{\text{Jumlah seluruh siswa}}$$

$$\text{Persentase siswa yang tuntas} = \frac{16}{26} \times 100\% = 61,54\%$$

$$\text{Persentase siswa yang tuntas} = \frac{10}{26} \times 100\% = 38,46\%$$

4.2 Kemampuan Siswa SMK Negeri 8 Kupang dalam Menulis Teks Narasi Berdasarkan Kaidah Kebahasaan Teks Narasi

No	Kode Nama Siswa	Aspek yang Dinilai						Total Skor	Nilai	Ket



		Penggunaan Kata Kerja Aksi	Penggunaan Kata Kerja Mental	Penggunaan Keterangan Waktu	Penggunaan Kata Hubung Kronologis	Penggunaan Sudut Pandag	Penggunaan Kohesi dan			T	TT
1	AB	3	2	4	2	4	2	17	70,8		Tidak Tuntas
2	PKS	3	2	4	2	4	2	17	70,8		Tidak Tuntas
3	AK	2	4	2	2	4	2	16	66,7		Tidak Tuntas
4	EAB	3	2	2	2	3	1	13	54,2		Tidak Tuntas
5	MT	3	2	3	2	4	2	16	66,7		Tidak Tuntas
6	JVM	4	3	3	3	4	3	20	83,3	Tuntas	
7	RAS	3	3	3	2	3	1	15	62,5		Tidak Tuntas
8	LMK	4	4	4	3	4	3	22	91,7	Tuntas	
9	GCRB	4	4	4	4	3	4	23	83,3	Tuntas	
10	MRB	3	2	4	3	4	2	18	75	Tuntas	
11	BOM	4	2	4	3	4	3	20	83,3	Tuntas	
12	PKD	4	3	4	3	4	3	21	87,5	Tuntas	
13	YJ	4	3	4	3	4	3	21	87,5	Tuntas	
14	SDT	4	4	4	3	4	4	23	95,8	Tuntas	
15	JD	4	4	3	3	4	3	21	87,5	Tuntas	
16	AA	4	3	4	3	4	3	21	87,5	Tuntas	
17	DP	2	2	3	1	4	2	14	58,3		TidakTuntas
18	YSN	4	2	3	2	4	2	17	70,8		TidakTuntas



19	MJN	4	3	4	3	4	3	21	87,5	Tuntas	
20	MYN	4	3	3	2	4	2	18	75	Tuntas	
21	YYMTW	3	4	3	2	4	2	18	75	Tuntas	
22	ASA	4	4	3	3	4	2	20	83,3	Tuntas	
23	AF	4	2	3	2	4	3	18	75	Tuntas	
24	AN	4	3	3	4	4	2	20	83,3	Tuntas	
25	JBM	4	3	4	3	4	2	20	83,3	Tuntas	
26	WM	4	4	4	3	4	4	23	95,8	Tuntas	

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa terdapat 18 siswa yang mampu menulis teks narasi sesuai kaidah kebahasaan dengan perolehan nilai 75–100. Siswa tersebut adalah JVM, LMK, GCRB, MRB, BOM, PKD YJ, SDT, JD, AA, MJN, MYN, YYMTW, ASA, AF, AN, JBM, WM. Kelompok siswa yang belum mencapai kemampuan menulis teks narasi sesuai dengan kaidah kebahasaan secara baik berjumlah 8 orang dengan nilai di bawah 75, yaitu AB, PKS, AK, EAB, MT, RAS, DP, YSN.

KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas XI di SMK Negeri 8 Kupang ditetapkan pada angka 75 sehingga siswa dinyatakan mampu apabila mencapai nilai minimal tersebut. Tabel 4.2 juga memuat rumus yang digunakan untuk menentukan kategori siswa yang mampu dan tidak mampu menulis teks narasi.

$$\text{Persentase kemampuan} = \frac{\text{Jumlah siswa yang mampu}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Jumlah seluruh siswa

$$\text{Persentase siswa yang tuntas} = \frac{18}{26} \times 100\% = 69,23 \%$$

$$\text{Persentase siswa yang tuntas} = \frac{8}{26} \times 100\% = 30,77 \%$$

4.3 Rekapitulasi Penilaian Kemampuan Menulis Teks Narasi Siswa Kelas XI TJKT 3 SMK Negeri 8 Kupang

No	Kode Nam	Stuktu	Kaidah	Nilai	Ket.
----	----------	--------	--------	-------	------



	a Siswa	r Teks Narasi	Kebahasaa n Teks Narasi	Akhir		
					T	TT
1	AB	66,7	70,8	68,75		Tidak Tuntas
2	PKS	75	70,8	72,9		Tidak Tuntas
3	AK	66,7	66,7	66,7		Tidak Tuntas
4	EAB	66,7	54,2	60,45		Tidak Tuntas
5	MT	66,7	66,7	66,7		Tidak Tuntas
6	JVM	91,7	83,3	87,5	Tuntas	
7	RAS	50	62,5	56,25		Tidak Tuntas
8	LMK	100	91,7	95,85	Tuntas	
9	GCRB	83,3	83,3	83,3	Tuntas	
10	MRB	66,7	75	70,85		Tidak Tuntas
11	BOM	75	83,3	79,15	Tuntas	
12	PKD	66,7	87,5	77,1	Tuntas	
13	YJ	91,7	87,5	89,6	Tuntas	
14	SDT	91,7	95,8	93,75	Tuntas	
15	JD	91,7	87,5	89,6	Tuntas	
16	AA	83,3	87,5	85,4	Tuntas	
17	DP	33,3	58,3	45,8		Tidak Tuntas
18	YSN	58,3	70,8	64,55		Tidak Tuntas
19	MJN	100	87,5	93,75	Tuntas	
20	MYN	91,7	75	83,35	Tuntas	



21	YYMTW	50	75	62,5		Tidak Tuntas
22	ASA	91,7	83,3	87,5	Tuntas	
23	AF	83,3	75	79,15	Tuntas	
24	AN	75	83,3	79,15	Tuntas	
25	JBM	75	83,3	79,15	Tuntas	
26	WM	100	95,8	97,9	Tuntas	
TOTAL		1991,9	2041,4	2016,65		
RATA-RATA		76,61	78,51	77,56		

$$\text{Persentase ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah siswa yang mampu}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase siswa yang tuntas} = \frac{16}{26} \times 100\% = 61,54\%$$

$$\text{Persentase siswa yang tidak tuntas} = \frac{10}{26} \times 100\% = 38,46\%$$

$$\text{Rerata} = \frac{\text{Jumlah nilai seluruh siswa}}{\text{Jumlah Siswa}}$$

$$= \frac{2016,65}{26}$$

$$= 77,56$$

Tabel 4.3 menampilkan nilai rata-rata kemampuan menulis teks narasi siswa kelas XI TJKT 3 SMK Negeri 8 Kupang, yaitu 77,56. Nilai tersebut termasuk kategori “cukup baik” karena berada pada rentang 75–84 sesuai klasifikasi tingkat kemampuan yang ditetapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 8 Kupang. Nilai rata-rata tersebut berada di atas KKM 75, sehingga kemampuan menulis teks narasi pada kelas tersebut secara umum dinyatakan tuntas. Hasil penilaian terhadap 26 siswa memperlihatkan adanya variasi capaian. Sebagian siswa memperoleh nilai yang memenuhi atau melampaui KKM, sedangkan sebagian lainnya masih berada di bawah standar ketuntasan. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa kemampuan menulis teks narasi siswa kelas XI TJKT 3 berada pada tingkat yang memadai, dengan perbedaan kemampuan individu yang tetap terlihat dalam data penelitian.



4.4 Tingkat Kemampuan Menulis Teks Narasi Sesuai Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Narasi

No	Interval Nilai	Predikat	Tingkat Kemampuan	Jumlah Siswa	Presentase
1	94-100	4	Sangat Baik	2	7,7 %
2	85-93	3	Baik	7	26,9 %
3	75-84	2	Cukup Baik	7	26,9 %
4	<75	1	Kurang Baik	10	38,5 %
Jumlah				26	100 %

Tabel 4.4 memuat hasil kemampuan menulis teks narasi siswa kelas XI SMK Negeri 8 Kupang melalui metode *mind mapping*. Data menunjukkan bahwa 16 siswa (61,54%) mencapai nilai minimal 75 sehingga dinyatakan tuntas. Sebanyak 10 siswa (38,46%) memperoleh nilai di bawah 75 dan digolongkan tidak tuntas. Nilai rata-rata kelas berada pada kisaran kategori “cukup baik”. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa mayoritas siswa telah mampu menyusun teks narasi sesuai struktur serta kaidah kebahasaan meskipun masih terdapat perbedaan kemampuan antarindividu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok siswa yang tidak tuntas membutuhkan penguatan pada aspek pengembangan alur, kelengkapan struktur, dan ketepatan penggunaan unsur kebahasaan naratif. Hasil tersebut menggambarkan kondisi nyata kemampuan menulis siswa tanpa menunjukkan unsur perlakuan atau peningkatan secara bertahap, sehingga selaras dengan karakter penelitian deskriptif kualitatif yang berfokus pada pemaparan kondisi apa adanya.

PEMBAHASAN

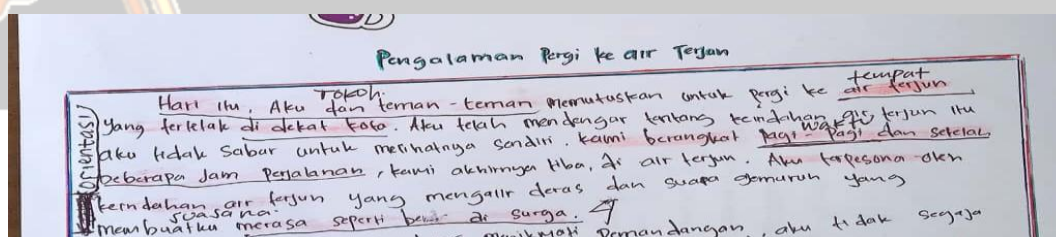
Penelitian dilakukan pada tanggal 17 November 2025 di kelas XI TJKT 3 SMK Negeri 8 Kupang dengan jumlah peserta sebanyak 26 siswa. Pelaksanaan penelitian mencakup kegiatan pengenalan kembali konsep teks narasi serta penjelasan mengenai langkah-langkah penggunaan *mind mapping* sebagai alat bantu penyusunan ide. Siswa menyusun *mind mapping* berdasarkan pengalaman pribadi, lalu mengembangkan hasil pemetaan ide tersebut menjadi teks narasi lengkap. Penilaian kemampuan menulis narasi merujuk pada dua aspek utama, yaitu struktur narasi dan kaidah kebahasaan. Struktur narasi meliputi tiga bagian pokok: orientasi, komplikasi, dan resolusi. Aspek kebahasaan mencakup penggunaan kata kerja aksi, kata kerja mental, keterangan waktu dan tempat, kata hubung kronologis, sudut pandang, serta kohesi dan koherensi antargagasan. Setiap aspek dianalisis berdasarkan kesesuaian unsur yang muncul dalam tulisan siswa. Bab ini menyajikan analisis mendalam terhadap seluruh aspek tersebut. Pencapaian setiap indikator ditinjau melalui

bentuk realisasi unsur-unsur narasi dalam tulisan siswa. Kutipan langsung dari teks siswa digunakan sebagai bukti untuk memperjelas capaian pada masing-masing aspek. Penjabaran kemampuan menulis narasi juga memperlihatkan bagaimana siswa mengembangkan cerita dari *mind mapping* yang telah mereka susun sebelumnya. Subbagian pembahasan memuat kecenderungan umum kemampuan siswa, variasi kemampuan antarsiswa, serta contoh kekuatan dan kelemahan yang tampak pada narasi yang mereka hasilkan. Gambaran tersebut menunjukkan tingkat kemampuan menulis narasi siswa kelas XI TJKT 3 setelah memanfaatkan metode *mind mapping* dalam proses penyusunan teks.

4.2.1 Aspek Orientasi

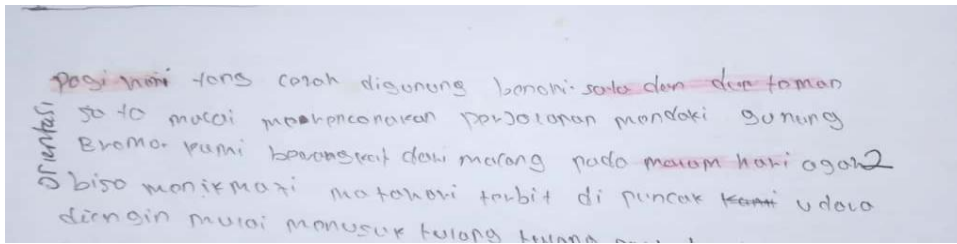
Aspek orientasi menilai kemampuan siswa dalam memperkenalkan unsur awal cerita, seperti tokoh yang terlibat, latar tempat, serta suasana yang membangun konteks awal narasi. Penilaian aspek ini menggunakan rubrik yang telah disusun untuk menentukan skor ketercapaian setiap siswa. Skor yang diperoleh menunjukkan kategori kemampuan siswa dalam menyusun bagian orientasi secara runtut, jelas, dan sesuai struktur narasi. Pembahasan pada bagian ini memaparkan pencapaian siswa berdasarkan kategori nilai yang muncul dalam hasil tulisan narasi. Analisis dilakukan dengan menelaah cara siswa memperkenalkan tokoh, menggambarkan latar tempat dan waktu, serta menghadirkan suasana awal cerita melalui bukti kutipan langsung dari tulisan mereka. Kecenderungan umum, variasi kemampuan, dan contoh kekuatan maupun kelemahan siswa dalam menyusun orientasi dibahas secara terperinci pada subbagian berikut.

a. Siswa yang memperoleh skor 4 (Sangat Baik)



Profil 4.1 Karangan Siswa Atas Nama JVM

Kutipan di atas merupakan kutipan dari teks narasi yang ditulis oleh siswa dengan kode nama JVM. Siswa ini masuk dalam kategori sangat baik pada aspek orientasi dengan perolehan skor 4. Bagian orientasi dalam tulisannya memenuhi seluruh tolok ukur penilaian, terutama dalam memperkenalkan tokoh, latar tempat, latar waktu, serta suasana awal cerita secara jelas. Kehadiran tokoh tergambar melalui penggunaan sudut pandang orang pertama pada kalimat “Aku dan teman-teman memutuskan untuk pergi ke air



Profil 4.3 Karangan Siswa Atas Nama DP

Kutipan di atas merupakan kutipan dari teks narasi yang ditulis oleh siswa dengan kode nama DP. Siswa mendapatkan skor 2 karena orientasi tergolong cukup baik, tetapi belum lengkap. Tokoh utama tampak melalui pronomina orang pertama dalam kalimat “saya dan teman-teman saya mulai merencanakan perjalanan mendaki Gunung Bromo.” Latar waktu terlihat pada frasa “pagi hari yang cerah,” “malam hari,” dan “dini hari,” sedangkan latar tempat muncul melalui penyebutan “Gunung Binoni,” “Gunung Bromo,” dan “Malang.” Suasana awal tergambar lewat ungkapan “udara dingin mulai menusuk tulang-tulang” dan “semangat kami membara.” Unsur tokoh, waktu, tempat, dan suasana sudah muncul, tetapi penjelasannya belum rinci. Latar tempat kurang jelas hubungannya, tokoh pendamping tidak dijelaskan, dan gambaran situasi awal masih terbatas. Penilaian skor 2 sesuai dengan rubrik karena orientasi belum memenuhi kriteria kelengkapan maksimal.

d. Siswa yang Memperoleh Skor 1 (Kurang Baik)

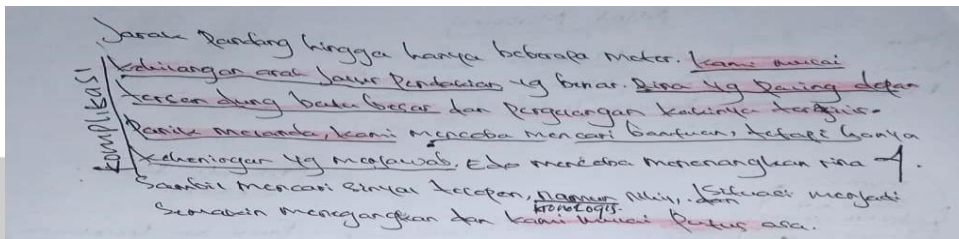
Hasil analisis tulisan siswa menunjukkan tidak ada siswa kelas XI TJKT 3 yang memperoleh skor 1 pada aspek orientasi. Semua siswa menuliskan orientasi dalam teks cerita narasi mereka, sehingga tidak ada yang termasuk kategori kurang. Tidak ada siswa yang memperoleh skor 1, sesuai dengan kriteria dalam instrumen penelitian yang dibuat peneliti.

4.2.2 Aspek Komplikasi

Aspek komplikasi menilai kemampuan siswa dalam menghadirkan konflik atau masalah yang menjadi inti perkembangan alur dalam teks narasi. Konflik yang dituliskan siswa diharapkan mampu memicu ketegangan, menunjukkan perubahan situasi, serta memberikan dorongan bagi tokoh untuk mengambil tindakan. Penilaian pada bagian ini menggunakan rubrik yang telah disusun untuk menentukan skor ketercapaian siswa dalam menyusun komplikasi yang jelas, logis, dan relevan dengan jalannya cerita. Skor yang diperoleh siswa menggambarkan kategori kemampuan mereka dalam merancang konflik, baik dari segi kejelasan masalah, ketepatan penempatan dalam alur, maupun kekuatan konflik dalam membangun emosi pembaca.

Pembahasan pada bagian ini memaparkan capaian siswa berdasarkan kategori nilai yang muncul dalam tulisan mereka. Analisis dilakukan dengan menelaah jenis konflik yang dihadirkan, tingkat keunikan atau kekuatan konflik, serta kesesuaian permasalahan dengan struktur naratif melalui bukti kutipan langsung dari teks siswa. Kecenderungan umum, variasi kemampuan, serta contoh kekuatan dan kelemahan siswa dalam menuliskan bagian komplikasi dijelaskan secara rinci pada subbagian berikut.

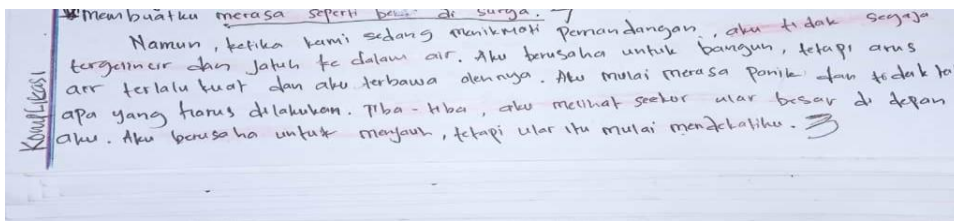
a. Siswa yang memperoleh skor 4 (Sangat Baik)



Profil 4.4 Karangan Siswa Atas Nama LMK

Kutipan di atas merupakan kutipan dari teks narasi yang ditulis oleh siswa dengan kode nama LMK. Siswa ini memperoleh skor 4 sehingga termasuk dalam kategori sangat baik. Pada bagian komplikasi, siswa mampu menghadirkan konflik yang kuat, bertahap, dan menarik sehingga sesuai dengan kriteria dalam instrumen penelitian. Konflik dalam teks ditunjukkan melalui perubahan situasi yang tiba-tiba, yaitu “kabut tiba-tiba turun membasahi jarak pandang hingga hanya beberapa meter” yang menyebabkan kelompok “mulai kehilangan arah jalur pendakian yang benar.” Konflik kemudian meningkat ketika salah satu tokoh cedera, terbukti dari kutipan “Rina tersandung batu besar dan pergelangan kakinya terkilir.” Ketegangan semakin memuncak saat usaha mencari bantuan tidak berhasil, terlihat pada kalimat “kami mencoba mencari bantuan tetapi hanya keheningan yang menjawab” dan “situasi menjadi semakin menegangkan dan kami mulai putus asa.” Konflik berlapis kabut, tersesat, cedera, hingga kepanikan. Siswa LMK memenuhi seluruh indikator komplikasi, sehingga perolehan skor 4 dinilai sesuai dengan instrumen penilaian yang digunakan peneliti.

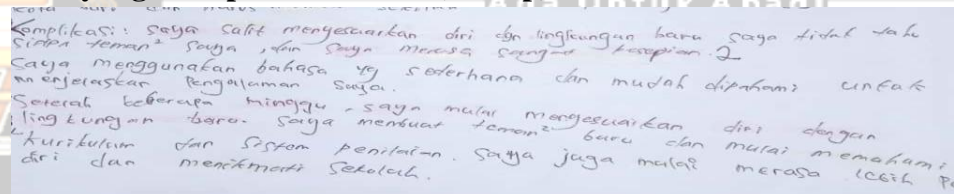
b. Siswa yang Memperoleh Skor 3 (Baik)



Profil 4.5 Karangan Siswa Atas Nama JVM

Kutipan di atas merupakan kutipan dari teks narasi yang ditulis oleh siswa dengan kode nama JVM. Siswa ini memperoleh skor 3 karena mampu menampilkan konflik yang jelas namun belum berlapis. Konflik muncul saat tokoh tergelincir ke air, ditunjukkan melalui kalimat “aku tidak sengaja tergelincir dan jatuh ke dalam air.” Ketegangan meningkat akibat arus yang menyeret tokoh, terbukti pada bagian “arus air terlalu kuat dan aku terlewat olehnya.” Reaksi emosional tampak dari ungkapan “Aku mulai merasa panik dan ketakutan.” Ancaman tambahan hadir melalui kemunculan ular besar sebagaimana terlihat dalam kalimat “Tiba-tiba aku melihat seekor ular besar di depan aku.” Rangkaian kejadian tersebut menunjukkan bahwa siswa JVM telah memenuhi sebagian indikator komplikasi, sehingga pemberian skor 3 dianggap sesuai.

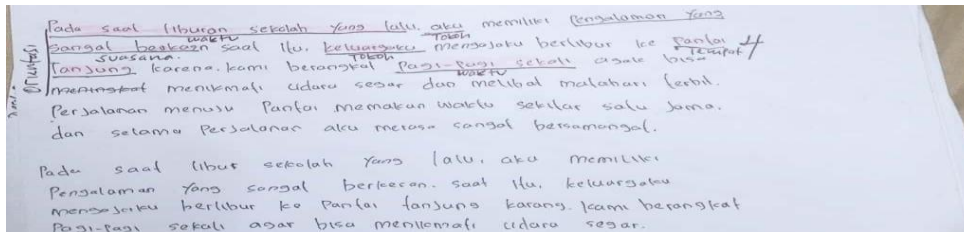
c. Siswa yang Memperoleh Skor 2 (Cukup)



Profil 4.6 Karangan Siswa Atas Nama AK

Kutipan di atas merupakan kutipan dari teks narasi yang ditulis oleh siswa dengan kode nama AK. Siswa ini memperoleh skor 2 karena konflik yang ditampilkan masih sederhana dan belum berkembang. Konflik terlihat melalui pernyataan “Saya sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan baru saya.” Ungkapan “Saya merasa sangat kesepian.” menunjukkan reaksi emosional tokoh, namun penyajiannya belum mendorong konflik menuju ketegangan yang lebih tinggi. Upaya tokoh untuk menjelaskan diri tampak pada kalimat “Saya menggunakan bahasa sederhana dan mudah dipahami” tetapi tindakan tersebut belum memperkuat alur konflik. Rangkaian informasi tersebut memperlihatkan bahwa siswa AK hanya memenuhi sebagian indikator komplikasi, sehingga skor 2 dinilai sesuai.

d. Siswa yang Memperoleh Skor 1 (Kurang Baik)



Profil 4.7 Karangan Siswa Atas Nama RAS

Kutipan di atas merupakan kutipan dari teks narasi yang ditulis oleh siswa dengan kode nama RAS. Siswa ini memperoleh skor 1 karena konflik tidak muncul secara jelas dalam rangkaian cerita. Meskipun teks memuat aktivitas perjalanan ke pantai dan suasana yang dirasakan tokoh, namun tidak terdapat pernyataan yang menunjukkan adanya hambatan, masalah, atau kejadian yang memicu ketegangan dalam alur. Kalimat-kalimat seperti “Perjalanan menuju pantai memakan waktu sekitar satu jam” dan “selama perjalanan aku merasa sangat bersemangat” menunjukkan suasana yang lancar tanpa konflik. Tidak ada ungkapan yang menggambarkan reaksi emosional negatif atau peristiwa yang menimbulkan perubahan situasi. Cerita hanya memaparkan pengalaman berjalan menuju pantai dengan perasaan antusias, sehingga tidak ada dorongan alur menuju ketegangan. Selain itu, tindakan tokoh hanya berkaitan dengan aktivitas perjalanan dan tidak mencerminkan upaya menghadapi atau menyelesaikan suatu masalah. Rangkaian informasi tersebut memperlihatkan bahwa siswa RAS belum memenuhi indikator aspek komplikasi, sehingga skor 1 dinilai sesuai.

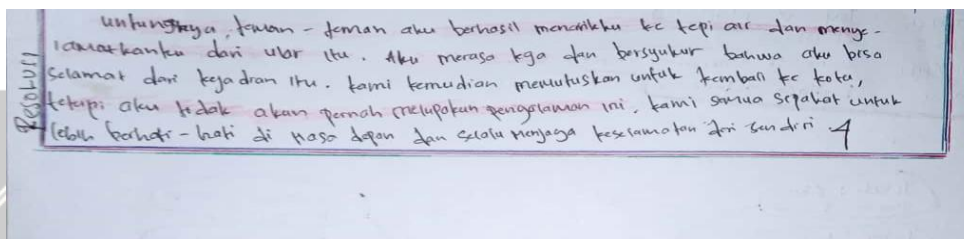
4.2.3 Aspek Resolusi

Aspek resolusi menilai kemampuan siswa menutup cerita melalui penyelesaian konflik yang jelas, logis, dan memberi makna. Bagian ini memperlihatkan bagaimana siswa mengakhiri alur, menghadirkan perubahan situasi, serta menyampaikan pesan yang mendukung keseluruhan cerita. Penilaian menggunakan rubrik yang menentukan skor ketercapaian berdasarkan ketepatan penyelesaian, relevansi dengan konflik, dan kekuatan penutup cerita. Pembahasan pada bagian ini memaparkan capaian siswa sesuai kategori nilai yang muncul. Analisis dilakukan dengan melihat bentuk penyelesaian yang dituliskan, hubungan antara resolusi dan konflik, serta kejelasan



pesan yang muncul melalui kutipan dari teks siswa. Temuan umum, variasi kemampuan, serta contoh kekuatan dan kelemahan siswa dijelaskan pada subbagian berikut.

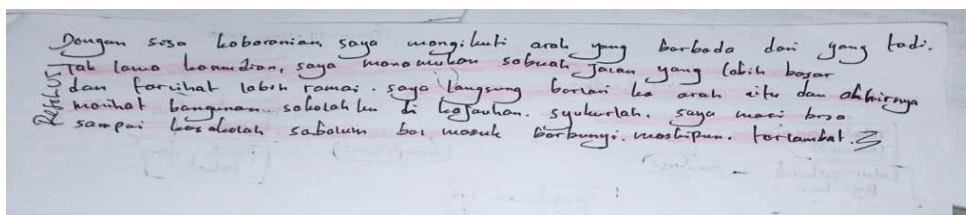
a. Siswa yang memperoleh skor 4 (Sangat Baik)



Profil 4.8 Karangan Siswa Atas Nama JVM

Kutipan di atas merupakan kutipan dari teks narasi yang ditulis oleh siswa dengan kode nama JVM. Siswa memperoleh skor 4 karena konflik terselesaikan dengan jelas, tuntas, dan memuat pesan yang relevan dengan pengalaman tokoh. Penyelesaian terlihat pada kalimat “Untungnya, teman-teman aku berhasil menarik aku ke tepi air dan menyelamatkanku dari ular itu,” yang menandai ancaman berhasil diatasi melalui tindakan langsung. Reaksi emosional tokoh muncul pada “Aku merasa lega dan bersyukur bahwa aku bisa selamat dari kejadian itu,” menunjukkan perubahan suasana batin setelah konflik selesai. Penutup cerita muncul pada kalimat “Kami kemudian memutuskan untuk kembali ke kota, tetapi aku tidak akan pernah melupakan pengalaman ini,” menegaskan akhir cerita dan refleksi tokoh. Pesan moral hadir pada “Kami semua sepakat untuk lebih berhati-hati di masa depan dan selalu menjaga keselamatan diri sendiri,” menandai pembelajaran setelah pengalaman berbahaya. Rangkaian ini menunjukkan seluruh indikator resolusi terpenuhi, konflik terselesaikan, emosi tokoh terlihat, penutup hadir, pesan moral tersampaikan. Skor 4 dinilai tepat.

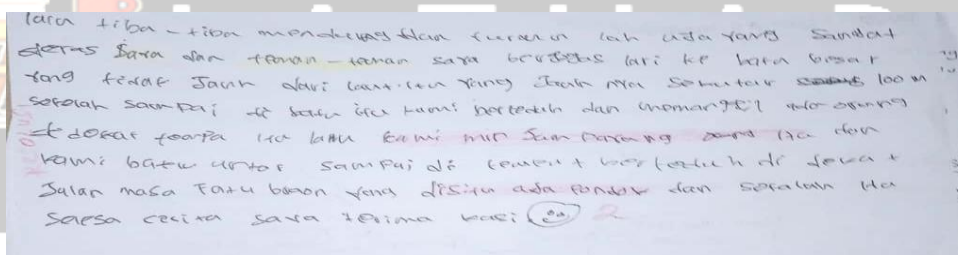
b. Siswa yang Memperoleh Skor 3 (Baik)



Profil 4.9 Karangan Siswa Atas Nama GCRB

Kutipan di atas merupakan kutipan dari teks narasi yang ditulis oleh siswa dengan kode nama GCRB. Siswa memperoleh skor 3 karena konflik terselesaikan cukup jelas, emosi tokoh terlihat, dan cerita mencapai penutup. Kalimat “Tak lama kemudian, saya menemukan sebuah jalan yang lebih besar dan terlihat lebih ramai” memperlihatkan tokoh berhasil menemukan arah setelah tersesat. Kalimat “Saya langsung berlari ke arah itu dan akhirnya melihat bangunan sekolah di kejauhan” menandai konflik berakhir. Reaksi emosional tokoh muncul pada kalimat “Syukurlah saya masih bisa sampai ke sekolah. Sebelum bel masuk berbunyi meskipun terlambat,” yang menampilkan rasa lega dan syukur. Rangkaian ini menunjukkan indikator resolusi terpenuhi, konflik terselesaikan, emosi tokoh terlihat, penutup cerita hadir. Skor 3 dinilai sesuai.

c. Siswa yang Memperoleh Skor 2 (Cukup)

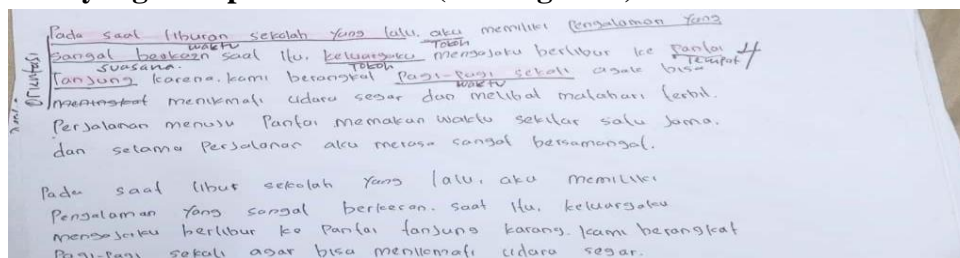


Profil 4.10 Karangan Siswa Atas Nama MRB

Kutipan di atas merupakan kutipan dari teks narasi yang ditulis oleh siswa dengan kode nama MRB. Siswa memperoleh skor 2 karena penyelesaian konflik masih sederhana, belum tuntas, dan emosi tokoh kurang terlihat. Kalimat “Saya dan teman-teman saya bergegas lari ke batu besar yang tidak jauh dari laut itu, yang jauhnya sekitar 100 meter” menunjukkan tokoh berusaha menghadapi hujan deras. Kalimat “Setelah sampai di batu itu, kami berteduh dan memanggil orang di dekat tempat itu” menandai upaya penyelesaian, tetapi belum mengakhiri konflik secara tuntas. Kalimat “Lalu kami pinjam payung orang itu dan kami bantu orang sampai di tempat berteduh di dekat jalan besar batu braon” memperlihatkan tindakan tambahan, namun alur

resolusi masih terbatas dan belum memunculkan perubahan emosional tokoh yang jelas. Rangkaian ini menunjukkan sebagian indikator resolusi terpenuhi. Tokoh melakukan tindakan untuk menyelesaikan konflik dan cerita mencapai penutup, tetapi penyelesaian belum kuat dan emosi tokoh kurang terlihat. Skor 2 dinilai sesuai.

d. Siswa yang Memperoleh Skor 1 (Kurang Baik)



Profil 4.11 Karangan Siswa Atas Nama RAS

Kutipan di atas merupakan kutipan dari teks narasi yang ditulis oleh siswa dengan kode nama RAS. Siswa memperoleh skor 1 karena konflik belum muncul, sehingga penyelesaian cerita tidak bisa dianalisis. Kalimat “Perjalanan menuju pantai memakan waktu sekitar 1 jam” menunjukkan aktivitas tokoh, tetapi bukan konflik. Kalimat “Selama perjalanan aku merasa sangat bersemangat” menampilkan suasana hati tokoh, namun tidak terkait dengan masalah atau hambatan. Rangkaian ini menunjukkan sebagian indikator resolusi tidak terpenuhi: tokoh tidak menghadapi konflik, emosi tokoh tidak muncul akibat konflik, dan penutup cerita belum ada. Skor 1 dinilai sesuai.

2.2.4 Aspek Penggunaan Kata Kerja Aksi

Pada aspek ini, hasil tulisan siswa dinilai berdasarkan penggunaan kata kerja aksi dalam teks narasi. Penilaian berfokus pada kemampuan siswa dalam menggunakan kata kerja yang menunjukkan tindakan atau perbuatan tokoh secara jelas dan tepat, seperti berlari, mengambil, membuka, menangis, berkata, dan bentuk kata kerja aksi lainnya yang menggambarkan peristiwa dalam cerita. Penggunaan kata kerja aksi yang tepat diharapkan mampu menghidupkan alur cerita serta memperjelas rangkaian kejadian yang dialami tokoh. Untuk mengetahui kemampuan siswa pada aspek ini, peneliti menggunakan rubrik penilaian yang telah dibuat untuk menentukan skor yang diperoleh siswa. Perolehan skor ini kemudian digunakan untuk menentukan kategori atau kualifikasi ketercapaian nilai yang diperoleh siswa. Bahasan di bawah ini dimulai dari kategori berikut.

a. Siswa yang memperoleh skor 4 (Sangat Baik)



Liburan di Bendungan Paknam

Pada liburan akhir pekan, aku dan keluarga pergi ke Bendungan Paknam untuk menikmati udara pagi, air bendungan tampak tenang, dan kami berjalan santai di tepinya.

Saat angin bertiup kencang, topi adekku terbang dan jatuh ke dekat tepi bendungan. Ia sedikit dan hampir berlari mengejarnya, tetapi Ayah menahannya karena topi bendungan lain.

Aku menemukan ranting panjang dan mencoba mengait topi itu. Setelah beberapa kali percobaan, akhirnya topinya berhasil kutarik ke dekat. Adekku tersenyum lega, dan kami melanjutkan liburan dengan hati tenang.

Profil 4.12 Karangan Siswa Atas Nama YJ

Kutipan di atas merupakan kutipan dari teks narasi yang ditulis oleh siswa dengan kode nama YJ. Siswa memperoleh skor 4 karena penggunaan kata kerja aksi sangat tepat, variatif, dan konsisten untuk menggambarkan tindakan tokoh. Kalimat “Kami berjalan santai di tepinya” menunjukkan tokoh melakukan aktivitas fisik menikmati bendungan. Kalimat “Aku menemukan ranting panjang dan mencoba mengait topi itu” memperlihatkan tindakan tokoh untuk menyelesaikan masalah topi yang jatuh. Kalimat “Akhirnya topinya berhasil kutarik” menandai hasil dari tindakan tersebut. Rangkaian ini menunjukkan indikator kata kerja aksi terpenuhi, tokoh melakukan berbagai tindakan nyata, aksi relevan dengan konflik, dan alur cerita mudah diikuti. Skor 4 dinilai sesuai.

b. Siswa yang Memperoleh Skor 3 (Baik)

Pembalasan tak terucapan
di Batu bara

Sore itu matahari sudah terbenam di Batu bara amaras. Sekelompok orang dan teman-teman kami pergi melihat ~~tempat~~ wisata di amaras. Setelah awalnya kami hanya melihat ~~tempat~~ laut tapi ~~sejarah~~ kami melihat ada batu yang begitu besar benak yang ~~sejarah~~ kami dan kami ~~per foto-foto~~ sambil melihat keindahan pemandangan di Batu bara.

Profil 4.13 Karangan Siswa Atas Nama MRB

Kutipan di atas merupakan kutipan dari teks narasi yang ditulis oleh siswa dengan kode nama MRB. Siswa memperoleh skor 3 karena penggunaan kata kerja aksi cukup jelas, namun variasi dan konsistensinya masih terbatas. Kalimat “pergi melihat” menunjukkan tokoh melakukan aktivitas untuk menikmati lokasi liburan. Kalimat “dan berfoto-foto” memperlihatkan tindakan tokoh secara konkret selama berada di tempat liburan. Rangkaian ini menunjukkan sebagian indikator kata kerja aksi terpenuhi, tokoh melakukan tindakan nyata, aksi relevan dengan alur cerita, tetapi variasi kata kerja aksi belum maksimal. Skor 3 dinilai sesuai.

c. Siswa yang Memperoleh Skor 2 (Cukup)

Komplikasi: Saya sulit menyesuaikan diri dan lingkungan baru saya tidak tahu siapa teman saya, dan saya merasa sangat kesepian. Saya menggunakan bahasa yg sederhana dan mudah dipahami cunak. Setelah beberapa minggu saya mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Saya membuat teman baru dan mulai memahami kurikulum dan sistem penilaian. Saya juga mulai merasa lebih percaya diri dan menikmati sekolah.

Profil 4.14 Karangan Siswa Atas Nama AK

Kutipan di atas merupakan kutipan dari teks narasi yang ditulis oleh siswa dengan kode nama AK. Siswa memperoleh skor 2 karena penggunaan kata kerja aksi cukup jelas, tetapi variasi dan intensitas tindakan tokoh masih terbatas. Kalimat “Saya membuat teman-teman baru” menunjukkan tokoh melakukan aktivitas untuk membangun relasi sosial. Kalimat “Memulai memahami kurikulum dan sistem penilaian” memperlihatkan tindakan tokoh untuk menyesuaikan diri dengan sekolah baru. Rangkaian ini menunjukkan sebagian indikator kata kerja aksi terpenuhi, tokoh melakukan tindakan nyata, aksi relevan dengan alur cerita, namun variasi kata kerja aksi belum maksimal. Skor 2 dinilai sesuai.

d. Siswa yang Memperoleh Skor 1 (Kurang Baik)

Hasil analisis pada aspek penggunaan kata kerja aksi menunjukkan tidak ada siswa kelas XI TJKT 3 yang memperoleh skor 1. Seluruh siswa menggunakan kata kerja aksi dalam penulisan teks narasi mereka sesuai indikator yang ditetapkan dalam instrumen penilaian. Kondisi tersebut menegaskan bahwa tidak ada siswa yang masuk kategori kurang pada aspek penggunaan kata kerja aksi.

4.2.5 Aspek Penggunaan Kata Kerja Mental

Pada aspek ini, hasil tulisan siswa dinilai berdasarkan penggunaan kata kerja mental dalam teks narasi. Penilaian berfokus pada kemampuan siswa dalam menggunakan kata kerja yang menggambarkan proses berpikir, perasaan, atau sikap batin tokoh, seperti merasa, berpikir, mengingat, menyadari, menginginkan, dan bentuk kata kerja mental lainnya. Untuk mengetahui kemampuan siswa pada aspek ini, peneliti menggunakan rubrik penilaian yang telah dibuat untuk menentukan skor yang diperoleh siswa. Perolehan skor ini kemudian digunakan untuk menentukan kategori atau kualifikasi ketercapaian nilai yang diperoleh siswa. Bahasan di bawah ini dimulai dari kategori berikut.

a. Siswa yang memperoleh skor 4 (Sangat Baik)



J) Dalam panel kutipan sebelumnya untuk pergi ke sekolah, saya yakin jalan ini akan lebih cepat sampai...
Namun beberapa saat setelah itu, saya sadar ada yang tidak biasa. Semua normal dan panik dengan detektor itu bunyi yang tidak ada. Saya panik yang hebat. Aku mulai panik, jantung berdebar kencang. Saya mencoba ke mana saja tapi tidak ada yang tidak ada. Tetapi aku merasa sendiri. Waktu terus berjalan dan saya mulai terlambat. Saya mencoba bertanya pada beberapa orang yang lewat, tetapi mereka menunjuk arah secara acak. Akhirnya aku memutuskan untuk berhenti dan mencoba mengingat kembali jalan mana yang tadi kulawati. Aku saja melihat ke belakang dan mencoba mengingat kembali. Jalan yang tadi kulawati. Aku saja melihat ke belakang dan mencoba mengingat kembali. Ternyata aku sudah berputar-putar di gang yang sama.

Profil 4.15 Karangan Siswa Atas Nama GCRB

Kutipan di atas merupakan kutipan dari teks narasi yang ditulis oleh siswa dengan kode nama GCRB. Siswa memperoleh skor 4 karena penggunaan kata kerja mental sangat jelas, variatif, dan konsisten, sehingga pembaca dapat memahami pikiran, perasaan, dan pertimbangan tokoh secara utuh. Kalimat “Saya yakin jalan ini akan lebih cepat sampai” menunjukkan tokoh memiliki keyakinan dan pertimbangan sebelum bertindak. Kalimat “Aku mulai panik, jantung berdebar kencang” memperlihatkan kondisi psikologis tokoh saat menghadapi situasi yang membingungkan. Kalimat “Saya mencoba mengingatkan balik jalan mana yang tadi kulawati” menunjukkan tokoh berusaha berpikir dan mengingat jalur yang dilalui. Kalimat “Dengan sisa keberanian saya, saya mengikuti arah jalan yang berbeda dari yang tadi” menampilkan pertimbangan dan keberanian tokoh dalam mengambil keputusan. Rangkaian ini menunjukkan sebagian indikator kata kerja mental terpenuhi, tokoh berpikir, merasakan, dan mengambil keputusan, dengan variasi dan intensitas yang cukup untuk memperjelas kondisi psikologis tokoh. Skor 4 dinilai sesuai.

b. Siswa yang Memperoleh Skor 3 (Baik)

Setelah kami selesai beres-beres di ujung pantai ke arah keramaian orang di ujung pantai, sebelum awainya dia ingin berjalan ke kamar mandi, sebelum tempo selesai. Setelah itu dia melihat kami karena 3 kembali, dia tidak lagi melihat kami karena 3. Setelah di tetupi oleh orang yang banyak ingin berkunjung. Rasa cemas mulai muncul. 3 kerja mental

Profil 4.16 Karangan Siswa Atas Nama PKD



Kutipan di atas merupakan kutipan dari teks narasi yang ditulis oleh siswa dengan kode nama PKD. Siswa memperoleh skor 3 karena penggunaan kata kerja mental cukup jelas, tetapi variasi dan intensitas perasaan atau pikiran tokoh masih terbatas. Beberapa kondisi psikologis tokoh ditunjukkan, namun refleksi atau pertimbangan tokoh belum sepenuhnya tergambarkan secara mendalam. Kalimat “Rasa cemas mulai muncul” menunjukkan tokoh mengalami perasaan cemas saat adiknya hilang dari pandangan, tetapi hanya sebatas menyebutkan emosi tanpa rincian proses berpikir lebih lanjut. Kalimat “Dia tidak lagi melihat kami” menampilkan kondisi tokoh/adik yang menimbulkan kebingungan, namun usaha berpikir atau pertimbangan tokoh untuk memecahkan masalah belum muncul secara mendalam. Rangkaian ini menunjukkan sebagian indikator kata kerja mental terpenuhi, tokoh merasakan cemas dan bingung, serta mencoba mencari solusi, namun variasi dan intensitasnya masih terbatas. Skor 3 dinilai sesuai.

c. Siswa yang Memperoleh Skor 2 (Cukup)

mpiliasi
Kemudian Rano. menaki sampai lalu mendarung ke tenga lalu. Setelah itu
Sampai yg di nafai Rano Terbakik. lalu Rano. tengalam dan memintah
Tolong kepada Rival dan Rendi dengan suasana yg mencekram
Rival dan Rendi mulai panik dan ketakutan mereka Teriak memintah
Tolong hingga akhirnya Nelayan yg sedang mencari ikan. mendengar
Suara mereka lalu nelayan itu menghampiri dan memberikan

Profil 4.17 Karangan Siswa Atas Nama MT

Kutipan di atas merupakan kutipan dari teks narasi yang ditulis oleh siswa dengan kode nama MT. Siswa memperoleh skor 2 karena penggunaan kata kerja mental sangat terbatas. Beberapa kondisi psikologis tokoh ditunjukkan, tetapi intensitas perasaan dan variasi pikiran tokoh masih minim. Refleksi atau pertimbangan tokoh untuk menghadapi masalah hampir tidak terlihat. Kalimat “Rival mulai panik dan ketakutan” menunjukkan tokoh merasakan emosi takut dan panik, tetapi hanya sebatas menyebutkan perasaan tanpa menjelaskan proses berpikir atau pertimbangan tokoh. Kalimat “Mereka teriak meminta tolong” menampilkan reaksi tokoh yang dipengaruhi perasaan, namun masih berupa tindakan sederhana dan belum menunjukkan refleksi mental atau strategi untuk menyelesaikan masalah. Rangkaian ini menunjukkan sebagian indikator kata kerja mental terpenuhi, tokoh merasakan panik dan takut, serta mencoba meminta bantuan, namun variasi dan intensitasnya sangat terbatas. Skor 2 dinilai sesuai.



d. Siswa yang Memperoleh Skor 1 (Kurang Baik)

Hasil analisis pada aspek penggunaan kata kerja mental menunjukkan tidak ada siswa kelas XI TJKT 3 yang memperoleh skor 1. Seluruh siswa menggunakan kata kerja mental dalam teks narasi yang mereka tulis sesuai dengan indikator penilaian. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa tidak ada siswa yang termasuk kategori kurang pada aspek penggunaan kata kerja mental.

4.2.6 Aspek Penggunaan Kata Kerja Keterangan Waktu dan Tempat

Pada aspek ini, hasil tulisan siswa dinilai berdasarkan penggunaan kata keterangan waktu dan tempat dalam teks narasi. Untuk mengetahui kemampuan siswa pada aspek ini, peneliti menggunakan rubrik penilaian yang telah dibuat untuk menentukan skor yang diperoleh siswa. Perolehan skor ini kemudian digunakan untuk menentukan kategori atau kualifikasi ketercapaian nilai yang diperoleh siswa. Bahasan di bawah ini dimulai dari kategori berikut.

a. Siswa yang memperoleh skor 4 (Sangat Baik)

orientasi
Cahaya matahari mulai menyinari beberapa teman berencana untuk
kami berangkat yang berangkat dengan bus yang berangkat yang berangkat
Perjalanan di pagi hari dengan penuh semangat untuk berangkat
kami yang memersona mempuat kami berangkat yang berangkat
kami mengikuti jalan setapak yang ditunjukkan oleh papan
perjalanan yang menunjukkan kami akan sampai di area perkemahan
yang sudah kami tentukan.
Setelah beberapa jam perjalanan kami menyadari ada yang tidak beres. Jalan
setapak yang kami ikuti semakin sempit dan semakin sempit. Kami merasa
Area perkemahan yang kami ikuti semakin sempit dan semakin sempit. Kami
menyadari bahwa kami harus segera mencari tempat untuk berkemah.
kami mengikuti jalan setapak yang ditunjukkan oleh papan
perjalanan yang menunjukkan kami akan sampai di area perkemahan
yang sudah kami tentukan.

Profil 4.18 Karangan Siswa Atas Nama AA

Kutipan di atas merupakan kutipan dari teks narasi yang ditulis oleh siswa dengan kode nama AA. Siswa memperoleh skor 4 karena penggunaan kata kerja yang disertai keterangan waktu dan tempat sangat jelas, variatif, dan konsisten, sehingga pembaca dapat memahami urutan peristiwa dan lokasi dengan utuh. Kalimat “Kami mulai perjalanan di pagi hari dengan penuh semangat” menunjukkan awal perjalanan tokoh dengan keterangan waktu “di pagi hari”, sehingga pembaca dapat membayangkan kapan peristiwa dimulai. Kalimat “Setelah beberapa jam perjalanan, kami menyadari hal yang tidak beres” menampilkan urutan waktu dengan jelas melalui keterangan “setelah beberapa jam perjalanan”, sekaligus menunjukkan transisi peristiwa. Kalimat “Kami mengikuti jalan setapak yang ditunjukkan oleh papan penunjuk menuju area perkemahan” menampilkan perpindahan lokasi dengan kata kerja “mengikuti” yang dikaitkan keterangan tempat “jalan setapak”, sehingga

pembaca memahami jalur yang dilalui. Kalimat “Kami tiba di area perkemahan dalam keadaan lelah” menggunakan kata kerja “tiba” yang dikaitkan dengan keterangan tempat “area perkemahan”, memperjelas titik akhir perjalanan tokoh. Rangkaian ini menunjukkan indikator penggunaan kata kerja keterangan waktu dan tempat terpenuhi, urutan peristiwa jelas, perpindahan lokasi konsisten, dan keterangan waktu/tempat variatif. Skor 4 dinilai sesuai.

b. Siswa yang Memperoleh Skor 3 (Baik)

Profil 4.19 Karangan Siswa Atas Nama JD

Kutipan di atas merupakan kutipan dari teks narasi yang ditulis oleh siswa dengan kode nama JD. Siswa memperoleh skor 3 karena penggunaan kata kerja dengan keterangan waktu dan tempat sudah ada, tetapi variasi dan konsistensinya masih terbatas. Kalimat “Aku masih ingat waktu hari pertama aku belajar bersepeda di pagi hari” menunjukkan keterangan waktu “hari pertama” dan “di pagi hari”. Kalimat “Kita pergi ke taman dan aku mulai belajar bersepeda” menunjukkan keterangan tempat “ke taman”. Kalimat “Setelah beberapa jam belajar, aku akhirnya bisa bersepeda sendiri” menunjukkan urutan waktu “setelah beberapa jam belajar”. Penggunaan keterangan waktu dan tempat sudah jelas, tetapi perlu lebih bervariasi dan konsisten. skor 3 dinilai sesuai.

c. Siswa yang Memperoleh Skor 2 (Cukup)

Profil 4.20 Karangan Siswa Atas Nama AK



Kutipan di atas merupakan kutipan dari teks narasi yang ditulis oleh siswa dengan kode nama AK. Siswa memperoleh skor 2 pada aspek penggunaan keterangan waktu dan tempat. Penggunaan kedua jenis keterangan tersebut sudah muncul dalam tulisan, namun jumlahnya terbatas sehingga alur peristiwa belum tergambar secara runtut dan mendetail. Variasi penanda waktu serta tempat juga belum memadai sehingga konteks kejadian tampak kurang kuat. Ungkapan “Saya masih ingat hari pertama saya di sekolah baru” memperlihatkan keterangan waktu “hari pertama”. Ungkapan “Saya telah pindah ke kota baru dan harus memulai sekolah” menunjukkan keterangan tempat “ke kota baru”. Ungkapan “Setelah beberapa minggu, saya mulai menyesuaikan diri” menghadirkan penanda waktu “setelah beberapa minggu”. Penggunaan keterangan waktu dan tempat sudah sesuai konteks, namun belum konsisten dan belum menunjukkan keberagaman. Kondisi tersebut menempatkan kemampuan siswa AK pada kategori cukup, sehingga skor 2 dinilai tepat.

d. Siswa yang Memperoleh Skor 1 (Kurang Baik)

Hasil analisis pada aspek penggunaan keterangan waktu dan tempat menunjukkan tidak ada siswa kelas XI TJKT 3 yang memperoleh skor 1. Seluruh siswa telah mencantumkan keterangan waktu dan tempat dalam teks narasi yang mereka tulis sesuai dengan indikator yang ditetapkan. Kondisi tersebut menegaskan bahwa tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang dalam aspek penggunaan keterangan waktu dan tempat.

4.2.7 Aspek Penggunaan Kata Hubung Kronologis

Pada aspek ini, hasil tulisan siswa dinilai berdasarkan penggunaan kata hubung kronologis dalam teks narasi. Penilaian berfokus pada kemampuan siswa dalam mengurutkan peristiwa melalui penanda waktu seperti kemudian, setelah itu, selanjutnya, ketika, atau bentuk lain yang menunjukkan runtutan kejadian. Untuk mengetahui kemampuan siswa pada aspek ini, peneliti menggunakan rubrik penilaian yang telah dibuat untuk menentukan skor yang diperoleh siswa. Perolehan skor ini kemudian digunakan untuk menentukan kategori atau kualifikasi ketercapaian nilai yang diperoleh siswa. Bahasan di bawah ini dimulai dari kategori berikut.

a. Siswa yang memperoleh skor 4 (Sangat Baik)

Saya Mengingat, Waktu saya Masih SMP. saya dengan teman-teman pergi ketaman Untuk Mandi dikolam. sambil Merasakan sinar Matahari di-anti saya. lalu saya Melompat Kedalam kolam, saya Merasakan Air sejuk yang Membasuh tubuh saya dan Menghilangkan Rasa Lelah. Saya tenang beberapa Putaran, Merasakan otot saya bekerja.

Kata hubung kronologis
Setelah itu, saya ingin Mencoba sesuatu yang baru, yaitu Mencoba untuk Menyedam ke dasar Kolam, saya Merasakan tekanan Air yang kuat, tapi saya tidak takut. Namun, saya juga Hampir tenggelam. Tetapi Teman saya yang Melihat saya belum Nanti kembali ke permukaan Air. *kata hubung kronologis*
kemudian dia Menyedam dan Membantu saya kembali ke permukaan Air.

Profil 4.21 Karangan Siswa Atas Nama AN

Kutipan di atas merupakan kutipan dari teks narasi yang ditulis oleh siswa dengan kode nama AN. Siswa memperoleh skor 4 pada aspek penggunaan kata hubung kronologis. Penggunaan kata hubung kronologis tampak beragam, konsisten, dan mampu memperjelas urutan peristiwa, sehingga alur cerita tersusun runtut dan mudah diikuti pembaca. Penggalan kalimat “Setelah itu aku mulai menyiapkan barang-barang yang akan kubawa” menunjukkan penanda urutan waktu “setelah itu” yang menghubungkan tahap berikutnya. Kalimat “Kami kemudian berjalan menuju rumah nenek” menghadirkan kata hubung kronologis “kemudian” untuk melanjutkan peristiwa. Bagian “Selanjutnya kami beristirahat sejenak sebelum melanjutkan perjalanan” menghadirkan “selanjutnya” sebagai pengait yang mempertegas alur. Penggunaan kata hubung kronologis oleh siswa AN tampak tepat, beragam, dan kuat dalam membangun urutan cerita, sehingga keterampilannya masuk kategori sangat baik. Penilaian skor 4 dinilai paling sesuai.

b. Siswa yang Memperoleh Skor 3 (Baik)

aku tidak Sabar untuk melihatnya sendiri. kami berangkat pagi-pagi dan sekaligus beberapa jam perjalanan, kami akhirnya tiba di Air Terjun. Aku terpesona oleh keindahan air terjun yang mengalir deras dan suara gemuruh yang membuatku merasa seperti berada di surga.

Namun, ketika kami sedang menikmati pemandangan, aku tidak sengaja tergelincir dan jatuh ke dalam air. Aku berusaha untuk bangun, tetapi arus air terlalu kuat dan aku terbawa olehnya. Aku mulai merasa panik, dan tidak tahu apa yang harus dilakukan. Tiba-tiba, aku melihat seekor ular besar di depan aku. Aku berusaha untuk menjauh, tetapi ular itu mulai menatapiku.

Profil 4.22 Karangan Siswa Atas Nama JVM

Kutipan di atas merupakan kutipan dari teks narasi yang ditulis oleh siswa dengan kode nama JVM. Siswa memperoleh skor 3 karena penggunaan kata hubung kronologis terlihat dan membantu menunjukkan urutan kejadian, meskipun variasinya masih terbatas. Penggunaan kata hubung kronologis tampak pada kalimat “Setelah beberapa jam perjalanan, kami akhirnya tiba di Air Terjun.”, yang menunjukkan



Kutipan di atas merupakan kutipan dari teks narasi yang ditulis oleh siswa dengan kode nama DP. Siswa memperoleh skor 1 pada aspek kata hubung kronologis karena penggunaan penanda urutan waktu sangat minim dan tidak mampu membantu mengurutkan peristiwa secara runtut. Teks tidak memunculkan kata penghubung seperti kemudian, lalu, selanjutnya, atau setelah itu, sehingga alur berpindah secara tiba-tiba tanpa hubungan yang jelas. Bukti terlihat pada bagian cerita yang hanya menempatkan peristiwa secara berdampingan, seperti kutipan “Pagi hari yang cerah di Gunung Binoni, saya dan teman-teman saya mulai mengenakan perjalanan mendaki Gunung Bromo.”, dilanjutkan dengan “Kami berangkat dari malam hari agar bisa menikmati matahari terbit di puncak udara.” dan “Dingin mulai menusuk tulang-tulang kami. Kami mulai pendakian di dini hari.” Ketiga bagian tersebut tidak disertai penanda urutan yang menjelaskan transisi antarkejadian, sehingga alur cerita tampak kurang terstruktur. Skor 1 dinilai tepat karena ketidakmerataan dan ketidakhadiran kata hubung kronologis dalam keseluruhan teks.

4.2.8 Aspek Penggunaan Sudut Pandang

Pada aspek ini, hasil tulisan siswa dinilai berdasarkan penggunaan sudut pandang dalam teks narasi. Penilaian berfokus pada kemampuan siswa dalam memilih dan mempertahankan sudut pandang yang konsisten, misalnya sudut pandang orang pertama, orang ketiga, atau sudut pandang campuran. Untuk mengetahui kemampuan siswa pada aspek ini, peneliti menggunakan rubrik penilaian yang telah dibuat untuk menentukan skor yang diperoleh siswa. Perolehan skor ini kemudian digunakan untuk menentukan kategori atau kualifikasi ketercapaian nilai yang diperoleh siswa. Bahasan di bawah ini dimulai dari kategori berikut.

a. Siswa yang memperoleh skor 4 (Sangat Baik)

Pada liburan akhir pekan, aku dan keluargaku pergi ke Bandungan Parkname untuk menikmati udara pagi. Air bandungan tampak tenang, dan kami berjalan santai di tepinya. Saat angin bertiup kencang, tapi sedikit terbang dan jatuh ke dekat tepi bandungan ia sedikit dan hampir berlari menyisirnya, tetapi Ayah memahaminya karena tepi bandungan licin. Aku menemukan ranting panjang dan mencoba mengait tapi itu Setelah beberapa kali percobaan, akhirnya tepinya berhasil tuariku ke dekat. Achieku tersenyum lega, dan kami melanjutkan liburan.

Profil 4.24 Karangan Siswa Atas Nama YJ

Kutipan di atas merupakan kutipan dari teks narasi yang ditulis oleh siswa dengan kode nama YJ. Siswa memperoleh skor 4 karena sudut pandang orang pertama digunakan secara konsisten dan jelas, memungkinkan pembaca mengikuti pengalaman tokoh utama secara langsung. Kalimat “aku dan keluargaku” menunjukkan



keterlibatan tokoh dalam peristiwa sekaligus menyertakan anggota keluarganya. Kalimat “Aku menemukan ranting panjang” menegaskan narator sebagai pelaku utama tindakan dalam cerita. Ekspresi perasaan tokoh muncul pada kalimat “Adik ku tersenyum lega”, menampilkan sudut pandang narator dalam mengamati reaksi orang lain. Secara keseluruhan, sudut pandang orang pertama dalam teks YJ efektif menampilkan pengalaman, tindakan, dan persepsi tokoh, sehingga skor 4 dinilai tepat.

b. Siswa yang Memperoleh Skor 3 (Baik)

Pengalaman saya belajar bawa motor. saya dan om saya, pada suatu hari saya suruh om saya untuk kasi belajar saya motor tetapi kami ingin pergi ke jalan jauh dan kami tersesat dan ban pica dan kami takut dan ketakutan 3 ditempat lain. saya dan om saya meminta tolong.

Profil 4.25 Karangan Siswa Atas Nama EAB

Kutipan di atas merupakan kutipan dari teks narasi yang ditulis oleh siswa dengan kode nama EAB. Siswa menggunakan sudut pandang orang pertama yang cukup jelas, namun belum konsisten. Kalimat “Pengalaman saya belajar bawa motor” menunjukkan tokoh terlibat langsung dalam peristiwa. Kalimat “kami ingin pergi ke jalan jauh” menandakan narator sebagai bagian dari pelaku tindakan, tetapi perubahan dari “saya” ke “kami” terjadi tanpa penegasan subjek yang jelas. Kalimat “Saya dan om saya minta tolong” menghadirkan narator sebagai pelaku dan pengamat, sekaligus memperlihatkan pengulangan yang membuat sudut pandang kurang stabil. Ketidakteraturan penggunaan kata ganti menunjukkan bahwa narasi belum sepenuhnya konsisten. Penilaian skor 3 sesuai dengan kualitas penggunaan sudut pandang tersebut.

c. Siswa yang Memperoleh Skor 2 (Cukup)

Hasil analisis pada aspek penggunaan sudut pandang menunjukkan tidak ada siswa kelas XI TJKT 3 yang memperoleh skor 2. Seluruh siswa mampu menggunakan sudut pandang secara tepat dan konsisten dalam penulisan teks narasi mereka, sehingga tidak ada yang masuk dalam kategori cukup sesuai dengan kriteria penilaian. Temuan ini memperlihatkan bahwa aspek sudut pandang telah dikuasai dengan baik oleh seluruh siswa.



d. Siswa yang Memperoleh Skor 1 (Kurang Baik)

Hasil analisis juga menunjukkan tidak ada siswa kelas XI TJKT 3 yang memperoleh skor 1 pada aspek penggunaan sudut pandang. Setiap siswa mampu menuliskan sudut pandang dengan kejelasan yang memadai sehingga tidak ditemukan teks narasi yang menunjukkan ketidaktepatan atau ketidakkonsistenan penggunaan sudut pandang. Kondisi tersebut menegaskan bahwa tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang dalam aspek ini sesuai kriteria yang telah ditetapkan dalam instrumen penilaian.

4.2.8 Aspek Penggunaan Kohesi dan Koherensi

Aspek ini menilai kemampuan siswa dalam menerapkan kohesi dan koherensi untuk membangun keterpaduan gagasan pada teks narasi. Penilaian memusatkan perhatian pada kecermatan siswa menghubungkan kalimat dan paragraf melalui penggunaan unsur kohesi meliputi konjungsi, rujukan, substitusi, atau repetisi serta kemampuan menjaga alur gagasan yang runtut sehingga isi tulisan mudah dipahami. Penentuan kemampuan siswa dilakukan melalui rubrik penilaian yang telah disusun. Skor yang diperoleh menjadi dasar penetapan kategori atau kualifikasi ketercapaian nilai setiap siswa. Uraian berikut menyajikan kategori tersebut.

a. Siswa yang memperoleh skor 4 (Sangat Baik)

Pengalaman Saat Upacara Satri di Sekolah

Ketika seluruh siswa telah berbaris rapi, pemimpin upacara mulai memberikan aba-aba. Untuk menghidupkan upacara bendera hari Senin, balaikota akan memulai dan bendera sedang berkibar dengan semangat. Setelah itu, kepala sekolah menyampaikan amanat. Aku merasa siap menjalani perjalanan hari ini. Setelah upacara selesai, aku merasa kembali semangat untuk satu minggu kedepan.

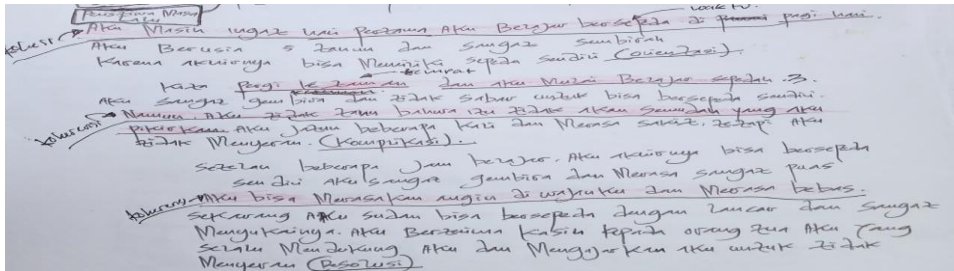
Profil 4.26 Karangan Siswa Atas Nama SDT

Kutipan di atas merupakan kutipan dari teks narasi yang ditulis oleh siswa dengan kode nama SDT. Siswa memperlihatkan kohesi melalui hubungan antarkalimat yang saling terkait. Kalimat “Ketika seluruh siswa telah berbaris rapi, pemimpin upacara mulai memberikan aba-aba” menunjukkan keterikatan peristiwa dengan tanda waktu yang jelas. Kalimat “Setelah itu, kepala sekolah menyampaikan amanat” menambah kekuatan kohesi karena peristiwa bergerak secara berurutan tanpa lompatan makna. Teks siswa SDT juga memperlihatkan koherensi melalui alur yang runtut dan logis. Kalimat “Upacara berakhir sekitar tiga puluh menit kemudian” menjadi kelanjutan yang wajar dari bagian sebelumnya, sedangkan kalimat “Aku merasa siap menjalani



pelajaran hari itu” menunjukkan keterkaitan makna antara pengalaman upacara dan kondisi tokoh setelahnya. Keseluruhan kutipan menampilkan keterpaduan bentuk dan makna sehingga skor 4 tepat untuk aspek kohesi dan koherensi.

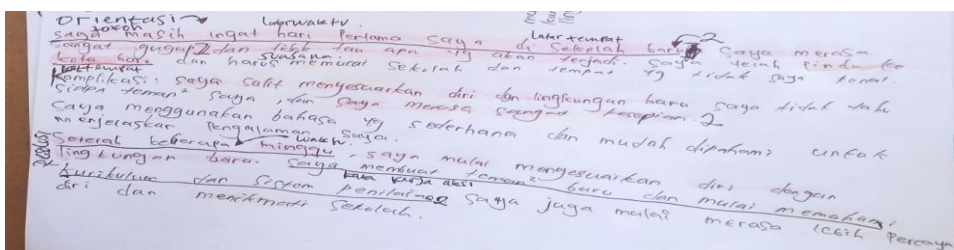
b. Siswa yang Memperoleh Skor 3 (Baik)



Profil 4.27 Karangan Siswa Atas Nama JD

Kutipan di atas merupakan kutipan dari teks narasi yang ditulis oleh siswa dengan kode nama JD. Siswa memperlihatkan kohesi melalui hubungan antarkalimat yang cukup terkait. Kalimat “Aku masih ingat hari pertama aku belajar bersepeda di pagi hari” menunjukkan keterkaitan peristiwa dengan penanda waktu yang jelas. Kalimat “Setelah beberapa jam belajar, aku akhirnya bisa bersepeda sendiri” menambah kekuatan kohesi karena peristiwa bergerak secara berurutan, meskipun beberapa kalimat sebelumnya menggunakan kata ganti kita, sehingga konsistensi sedikit terganggu. Teks siswa JD juga memperlihatkan koherensi melalui alur yang umumnya runtut. Kalimat “Namun aku tidak tahu bahwa itu tidak akan semudah yang aku pikirkan” menandai konflik yang menjadi kelanjutan dari pengalaman awal, sedangkan kalimat “Aku bisa merasakan angin di wajahku dan merasa bebas” menunjukkan keterkaitan makna antara proses belajar bersepeda dan perasaan tokoh setelah berhasil. Keseluruhan kutipan menampilkan keterpaduan bentuk dan makna yang baik, meskipun ada sedikit ketidakkonsistenan kata ganti, sehingga skor 3 tepat untuk aspek kohesi dan koherensi.

c. Siswa yang Memperoleh Skor 2 (Cukup)





Profil 4.28 Karangan Siswa Atas Nama AK

Kutipan di atas merupakan kutipan dari teks narasi yang ditulis oleh siswa dengan kode nama AK. Siswa memperlihatkan kohesi melalui hubungan antarkalimat yang masih terbatas. Kalimat “Saya masih ingat hari pertama saya di sekolah baru” menunjukkan keterikatan peristiwa dengan penanda waktu yang jelas. Kalimat “Setelah beberapa minggu kemudian, saya mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan baru” menambah kekuatan kohesi, tetapi beberapa kalimat seperti “Saya tidak tahu siapa teman saya saya” membuat hubungan antar kalimat kurang lancar dan konsistensi kohesi terganggu. Teks siswa AK juga memperlihatkan koherensi yang belum stabil. Kalimat “Saya merasa sangat gugup dan tidak tahu apa yang akan terjadi” menandai konflik, sedangkan kalimat “Saya membuat teman-teman baru dan mulai memahami kurikulum dan sistem penilaian” menunjukkan kelanjutan penyelesaian. Alur cerita dapat diikuti, tetapi beberapa kalimat kurang tersambung sehingga makna antarkalimat kadang terputus. Keseluruhan kutipan menampilkan keterpaduan bentuk dan makna yang terbatas, sehingga skor 2 tepat untuk aspek kohesi dan koherensi.

d. Siswa yang Memperoleh Skor 1 (Kurang Baik)

Tema: Pengalaman saya belajar bawa motor.
Saya dan om saya, pada suatu hari saya suruh
om saya untuk kasi belajar saya motor. Tetapi
kami ingin pergi ke jalan jauh dan kami tersesat
dan ban pica dan kami takut dan ketakutan di
tempat lain.
Saya dan om saya meminta tolong
kepada orang yg lewat tetapi dia ada orang
yg lewat tempat itu terpaksa saya dan om saya
harus tolak ke bengkel.
dan ban motor diselamatkan oleh mekanik
sehingga ban motor kami menjadi baik.
Setelah itu kami senang bisa pulang dengan
panik.

Profil 4.29 Karangan Siswa Atas Nama EAB

Kutipan di atas merupakan kutipan dari teks narasi yang ditulis oleh siswa dengan kode nama EAB. Siswa menunjukkan kohesi yang sangat terbatas. Beberapa kalimat tidak tersambung dengan lancar, misalnya “Tetapi kami ingin pergi ke jalan jauh dan kami tersesat dan ban pica” dan “Dan kami takut dan ketakutan di tempat lain” memiliki makna yang kurang jelas dan berulang sehingga hubungan antar kalimat menjadi putus-putus. Kata ganti saya dan kami digunakan, tetapi perpindahannya tidak konsisten sehingga kohesi narasi terganggu. Teks siswa EAB juga memperlihatkan koherensi yang lemah. Alur cerita dari orientasi komplikasi resolusi sulit diikuti karena banyak kalimat yang tidak jelas atau terpotong. Contohnya, kalimat “Terpaksa saya dan om saya harus tolak ke bengkel” menunjukkan tindakan, tetapi kaitannya dengan konflik sebelumnya tidak tersampaikan dengan baik.



Penyelesaian dan refleksi akhir pun sangat minim, sehingga alur narasi terasa tidak logis. Keseluruhan kutipan menampilkan keterpaduan bentuk dan makna yang sangat minim, sehingga skor 1 tepat untuk aspek kohesi dan koherensi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas XI TJKT 3 SMK Negeri 8 Kupang dalam menulis teks narasi melalui penerapan *mind mapping* berada pada kategori cukup baik. Nilai rata-rata kelas mencapai 77,56, yang menegaskan bahwa mayoritas siswa mampu menulis teks narasi sesuai struktur dan kaidah kebahasaan yang ditetapkan. Tingkat ketuntasan belajar mencatat 16 siswa (61,54%) telah melampaui KKM, sementara 10 siswa (38,46%) belum mencapai standar. Kualitas *mind mapping* yang dibuat siswa berpengaruh langsung terhadap hasil tulisan. *Mind mapping* yang lengkap menghasilkan teks narasi dengan alur lebih runtut dan penggunaan bahasa lebih tepat. *Mind mapping* yang kurang terstruktur berdampak pada ketidakjelasan konflik, lemahnya hubungan antarkalimat, dan penggunaan konjungsi temporal yang belum konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R., & Taylor, S. J. 1975. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to The Social Sciences*. Wiley Interscience.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hyland, K. 2019. *Second Language Writing*. England: Cambridge University Press.
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi, Cet. 36). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchlisoh, dkk. 1996. *Pendidikan Bahasa Indonesia 3 Modul 1-9*. Jakarta: Depdikbud.
- Richards, J. C., & Renandya, W. A. 2020. *Methodology in Language Teaching: an Anthology of Current Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Edisi 2, Cet. 10). Bandung: Alfabeta.